

Jurnal Akuntansi Integratif
Volume 8 Nomor 1, April 2022

EFEK *NEW NORMAL* TERHADAP HARGA SAHAM DAN VOLUME TRANSAKSI

Nisya Agustina¹, Diyah Santi Hariyani², Anny Widiasmara³, Tri Jarwa⁴

Universitas PGRI Madiun

nisya.pastughe18@gmail.com¹, diyah.santi@unipma.ac.id²,
anny.asmara@gmail.com³, jarwa@unipma.ac.id⁴

Abstrak

Kebijakan *new normal* yang dimulai pada tanggal 1 Juni 2020 memberikan perubahan pada harga saham dan volume transaksi yang terdampak adanya pandemi Covid-19. Riset ini diarahkan untuk melihat apakah ada perbedaan harga saham dan volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal* pada sembilan sektor industri BEI. Penelitian ini memakai metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder diambil selama 60 hari sebelum *new normal* dan 60 hari selama *new normal* kemudian di olah dengan uji *Wilcoxon Sign Rank test* melalui *software* SPSS 23. Hasil olah data mengungkapkan bahwa ada perbedaan harga saham sebelum dan selama masa *new normal* pada kedelapan sektor industri BEI. Pada sektor perdagangan, jasa dan investasi mengungkapkan tidak ada perbedaan harga saham sebelum dan selama masa *new normal*. Hasil pada volume transaksi yaitu ada perbedaan volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal* pada sembilan sektor industri BEI. Perbedaan harga saham dan volume transaksi yang terjadi mengalami kenaikan selama *new normal*.

Kata kunci: *New Normal, Harga Saham, Volume Transaksi*

Abstract

The new normal policy which started on June 1, 2020 provides changes to stock prices and transaction volumes due to the Covid-19 pandemic. This research is directed to see whether there are differences in stock prices and transaction volumes before and during the new normal in the nine IDX industrial sectors. This study uses a quantitative descriptive method with secondary data taken for 60 days before the new normal and 60 days during the new normal then processed with the Wilcoxon Sign Rank test through SPSS 23 software. The data results reveal that there are differences in stock prices before and during the new normal period. in the eight IDX industrial sectors. In the trade, services and investment sectors, there was no difference in stock prices before and during the new normal. The result of transaction volume is that there are differences in transaction volume before and during the new normal period in nine IDX industrial sectors. The difference in stock prices and the volume of transactions that occur increases during the new normal.

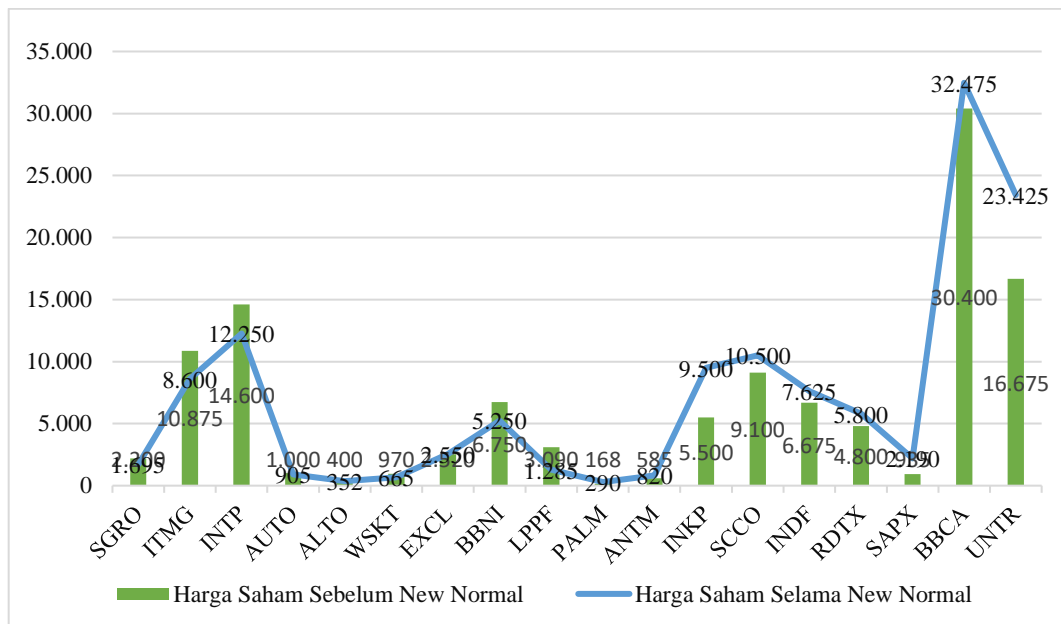
Keywords: *New Normal, Stock Price, Transaction Volume*

PENDAHULUAN

Semenjak munculnya Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 harga saham mengalami penurunan, terlihat pada IHSG tanggal 2 Maret 2020 sebesar 5.361,25 dan mengalami penurunan setiap harinya, pada tanggal 13 April 2020 IHSG sebesar 4.623,89 hingga tanggal 29 Mei 2020 IHSG dicatatkan sebesar 4.753,61. Selain karena Covid-19 penurunan harga saham disebabkan oleh PSBB yang diterapkan

pemerintah guna mengurangi penyebaran Covid-19 di Indonesia. Tanggal 1 juni 2020 pemerintah menerapkan kebijakan *new normal* yang ditujukan untuk memulihkan perekonomian Indonesia, serta memulihkan kondisi pasar modal di Indonesia. Kebijakan *new normal* yang diterapkan mempengaruhi perubahan harga saham terlihat pada IHSG tanggal 2 Juni 2020 tercatat 4.875,51 perlahan mulai mengalami kenaikan terlihat pada tanggal 8 Juni 2020 IHSG sebesar 5.070,56.

Gambar 1
Penurunan dan Peningkatan Harga Saham selama New Normal



Gambar 1 menunjukkan perwakilan perusahaan dari masing-masing sektor industri BEI baik yang mengalami penurunan dan peningkatan harga saham. Perusahaan di sektor industri dasar kimia, INTP memperlihatkan penurunan harga saham selama masa *new normal* dimana harga saham sebelum *new normal* sebesar Rp 14.600,00 dan selama masa *new normal* mengalami penurunan di harga Rp 12.250,00. Perusahaan di sektor yang sama yaitu INKP memperlihatkan hal yang sebaliknya dari perusahaan INTP, dimana harga saham selama *new normal* lebih

tinggi dari harga saham sebelum *new normal*. Harga saham sebelum *new normal* sebesar Rp 5.500,00 mengalami kenaikan pada selama *new normal* menjadi Rp 9.500,00.

Harga saham dapat menjadi salah satu indikator dalam melihat kondisi perusahaan, dimana harga saham memperlihatkan besarnya penawaran serta permintaan yang terjadi pada suatu saham. Jika permintaan meningkat maka harga saham mengalami peningkatan, dan permintaan menurun maka harga saham menjadi menurun. Kondisi perusahaan

selain dapat dilihat dari harga sahamnya dapat terlihat dari jumlah perdagangan saham perusahaan. “Banyaknya jumlah transaksi saham dapat menunjukkan minat seorang investor untuk membeli maupun menjual saham perusahaan tersebut, dan transaksi saham dilihat dari volume transaksi saham” (Nurmasari 2020)”. Harga saham dan volume transaksi saham dapat dijadikan dasar keputusan analisis teknikal dalam menjual atau membeli saham yang digunakan oleh investor serta dapat menjadi informasi untuk memprediksi tren di masa mendatang (Tandelilin 2017).

Volume transaksi yang tinggi menjadi indikator baiknya kinerja dari suatu perusahaan. Tingginya jumlah volume transaksi menjadi tanda bahwa investor memiliki kepercayaan tinggi terhadap perusahaan untuk bertransaksi atas saham di suatu perusahaan. Tingginya jumlah volume transaksi juga menggerakkan harga saham dimana harga saham akan semakin naik. Nurmasari (2020) menyatakan bahwa “tingginya nilai volume transaksi belum tentu harga saham juga tinggi. Perubahan nilai volume transaksi dipicu oleh peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun di luar perusahaan”.

Sembilan sektor industri BEI digunakan pada penelitian untuk menganalisis pada seluruh sektor industri BEI untuk mengetahui kondisi masing-masing sektor industri BEI yang terdampak Covid-19 apakah ada perubahan setelah diterapkan kebijakan *new normal*. Beberapa penelitian sebelumnya hanya menggunakan salah satu sektor industri BEI tidak dapat menjelaskan secara menyeluruh kondisi sektor industri di pasar modal akibat Covid-19. Seperti halnya pada penelitian (Siswanto 2020) yang melakukan penelitian pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI, (Putri 2020) pada sektor perbankan, (Rahmani 2020) pada emiten LQ-45 yang listing di BEI, (Bakhtiar, Farild, and Wahyudi 2020) dilakukan pada

perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, dan pada penelitian (Muzdalifah, Maslichah, and Afifudin 2021) dilakukan di perusahaan manufaktur sektor *Consumer goods industry* BEI. Penelitian ini dapat dijadikan informasi oleh investor dalam mengambil keputusan terkait sektor industri BEI mana yang masih bertahan di masa pandemic Covid-19.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris bahwa ada perbedaan harga saham sebelum dan selama masa *new normal* pada sembilan sektor industri BEI. Dapat memberikan bukti empiris bahwa ada perbedaan volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal* pada sembilan sektor industri BEI.

KAJIAN PUSTAKA

Coronavirus atau yang dikenal dengan Covid-19 ialah virus yang menyerang sistem pernafasan pada manusia. Virus corona dapat menyebabkan gangguan ringan pada pernafasan, infeksi berat pada paru-paru, serta dapat menyebabkan kematian pada manusia yang terinfeksi virus ini. Virus ini menyerang dengan sangat cepat pada seluruh golongan usia. Selain menyebabkan permasalahan pada kesehatan Covid-19 juga menyebabkan permasalahan di bidang lainnya khususnya di bidang perekonomian. Perekonomian di Indonesia sangat terdampak buruk akibat Covid-19, pertumbuhan ekonomi yang menurun diikuti dengan menurunnya pasar saham. Saraswati (2020) menyampaikan bahwa ada hubungan positif antara pasar saham yang efisien dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pasar saham adalah salah satu sarana berinvestasi bagi investor, sarana pendanaan jangka panjang yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh emiten, dan juga dapat membantu pemerintah dalam pembangunan sektor riil. Covid-19

mempengaruhi pasar saham Indonesia yang terlihat pada nilai IHSG secara keseluruhan menurun (pada semua sektor industri) dan kondisi pasar saham menjadi tidak stabil (Saraswati 2020). Menurunnya nilai IHSG dikarenakan banyak investor yang menjual saham yang mereka miliki, pasar saham yang terdampak Covid-19 menjadikan banyak orang merasa ragu untuk berinvestasi di saham. Para investor khawatir akan mengalami kerugian apabila berinvestasi saham di masa pandemi Covid-19 setelah melihat nilai IHSG yang mengalami penurunan.

Penelitian oleh Tambunan (2020) yang berjudul "Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19" menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19, para investor tetap dapat memperoleh keuntungan dalam berinvestasi saham apabila tiap keputusan yang diambil investor di perkuat oleh perhitungan yang matang. Investor harus cermat dalam memilih sektor apa saja yang akan dimiliki. Investor perlu melakukan analisis fundamental agar tidak ada kesalahan dalam menempatkan dana, serta melakukan diversifikasi saham untuk mengurangi risiko kerugian yang terlalu besar dalam berinvestasi.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan suatu petunjuk pada investor bagaimana manajemen memandang suatu prospek perusahaan (Handoko 2021). Pemberian petunjuk atau sinyal kepada investor dapat dijadikan bahan acuan dalam mengambil keputusan. Manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak terkait dengan operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan tersebut dibandingkan pihak luar. Sinyal yang diberikan pada pihak luar biasanya berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan atau catatan lainnya yang dimiliki oleh perusahaan (Siswantoro

2020). Harga saham dan volume transaksi merupakan sinyal berupa informasi yang diberikan manajemen kepada investor yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan atau dapat diperoleh secara harian melalui website tertentu.

Harga Saham

Harga didefinisikan sebagai sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh sesuatu baik barang maupun jasa. Saham juga diartikan sebagai bukti atas kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga yang investor keluarkan atau bayarkan atas kepemilikan saham di suatu perusahaan guna memperoleh kepemilikan saham suatu perusahaan.

Menurut Kotler & Armstrong (2016:324), Harga merupakan sejumlah harga yang terdapat pada suatu produk sehingga uang yang ditukarkan oleh konsumen mampu mendapatkan manfaat dari produk tersebut (Hayati et al. 2021).

Saham juga diartikan sebagai bukti atas kepemilikan suatu perusahaan. Bersumber pada definisi harga dan saham bisa disimpulkan harga saham merupakan harga yang investor keluarkan atau bayarkan atas kepemilikan saham di suatu perusahaan guna memperoleh kepemilikan saham suatu perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu, kebijakan pemerintah, informasi nilai tukar, dan pajak. Faktor selanjutnya seperti anomali cuaca, isu-isu perusahaan seputar merger, akuisisi, peleburan usaha, *stock split*, pembagian dividen, dan tata kelola perusahaan (Oktavia and Nugraha 2018).

Volume Transaksi

Volume perdagangan yang dijelaskan dalam buku karangan Tandelilin (2017)

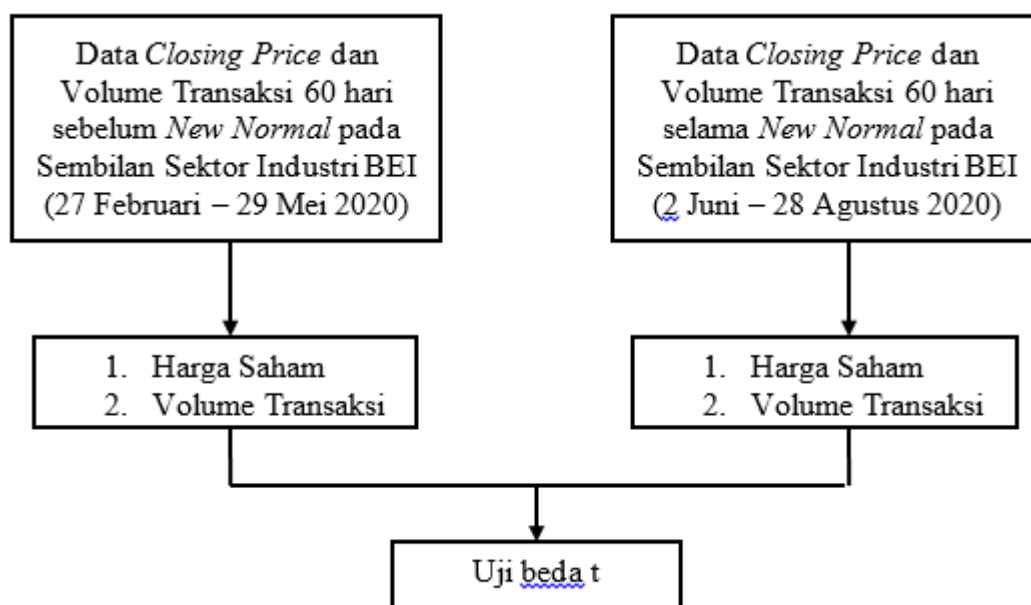
menunjukkan banyaknya lembar saham yang diperdagangkan antar investor dalam satu transaksi atau dalam periode waktu tertentu. Volume perdagangan saham atau volume transaksi dalam penelitian Suryanto & Muhyi (2017) didefinisikan sebagai “jumlah lembar saham emiten yang diperjualbelikan oleh investor di pasar bursa secara harian”.

Volume transaksi dipengaruhi faktor-faktor berikut seperti, IHSG (Indeks Harga

Saham Gabungan), nilai tukar rupiah, *Consumer Confidence Index* (CCI). Selain itu terdapat harga saham yang berkorelasi positif dengan volume transaksi, dimana harga saham dan volume transaksi saling berhubungan (Nugroho, Hulu, and Ugut 2021).

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Gambar 2
Kerangka Berpikir



Hipotesis

Harga Saham Sebelum dan Selama Masa *New Normal*

Maret 2020 mulainya pandemi Covid-19 melanda Indonesia, harga saham mengalami perubahan hingga pada bulan Juni 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu *new normal* yang diharapkan perekonomian dan pasar modal di Indonesia membaik. Hal ini menyebabkan perubahan dan perbedaan harga saham baik sebelum dan selama adanya kebijakan *new normal* ini. Teori sinyal jika dikaitkan, harga saham mengisyaratkan sinyal kepada investor

bahwa perubahan harga saham sebelum dan selama *new normal* dapat menunjukkan sinyal yang positif kepada investor. Perubahan harga saham sebelum dan selama *new normal* yang menunjukkan peningkatan dapat menyakinkan investor bahwa saham tersebut layak untuk dimiliki dan diprediksi memiliki prospek masa depan yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti perbedaan harga saham sebelum dan sesudah terjadinya suatu peristiwa tertentu. Dimana penelitian terdahulu ini mendukung pernyataan diatas dimana adanya perbedaan harga saham

sebelum dan selama adanya kebijakan *new normal*. Penelitian yang sama yaitu penelitian (Mangindaan and Manossoh 2020; Siswanto 2020; Nurmasari 2020) yang menghasilkan “adanya perbedaan yang signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19 diumumkan”.

Berdasarkan uraian diatas maka dugaan sementara yang dihadirkan adalah:

H1 = Terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham sebelum dan selama masa *new normal*

Volume Transaksi Sebelum dan Selama Masa *New Normal*

Volume Transaksi atau volume perdagangan atau juga total saham yang diperdagangkan merupakan banyaknya jumlah saham per lembar yang diperdagangkan oleh investor pada saat melakukan satu transaksi pada periode tertentu. Volume transaksi dapat dihitung secara harian, dan tiap harinya volume transaksi selalu berbeda tergantung dari kegiatan transaksi saham oleh investor.

Harga saham berkorelasi positif dengan volume transaksi yang artinya, ketika harga saham mengalami penambahan nilai maka volume transaksi juga mengalami penambahan nilai, begitupun sebaliknya. Jika teori sinyal dikaitkan, volume transaksi yang mengalami kenaikan perbedaan sebelum dan selama *new normal* memberikan isyarat sinyal kepada investor betapa tingginya minat investor lain dalam melakukan transaksi jual maupun transaksi beli pada saham tersebut. Dimana kegiatan perdagangan saham atau aktivitas transaksi saham ini dapat menunjukkan tanda pasar yang semakin baik. Informasi mengenai volume transaksi merupakan informasi yang sangat penting bagi investor, karena investor akan melihat seberapa likuiditas suatu efek sebelum menanamkan sahamnya (Siswanto 2020).

Dalam penelitian ini apabila harga saham sebelum dan selama *new normal* terdapat perbedaan, maka volume transaksi sebelum dan selama *new normal* juga terdapat perbedaan. Penelitian terdahulu yang mendukung uraian tersebut adalah (Sulastri 2018; Saputro 2020; Permata 2020; Wenno 2020) yang menghasilkan “adanya perbedaan yang signifikan pada volume transaksi sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19”. Berlandaskan uraian tersebut maka dugaan sementara yang dihadirkan adalah:

H2 = Terdapat perbedaan yang signifikan pada volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal*

METODE PENELITIAN

Deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang akan dilakukan, dimana data yang digunakan memuat angka, yang mana angka-angka tersebut diolah menggunakan teknik statistik dan dideskripsikan hingga menghasilkan suatu temuan. Studi ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar tahun 2020 dan termasuk dalam 9 Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan selama periode penelitian tahun 2020 selama 60 hari sebelum *new normal* (27 Februari – 29 Mei 2020) dan 60 hari selama *new normal* (2 Juni – 28 Agustus 2020).

Studi ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data yang akan dipakai dalam olah data. Data pada studi ini diperoleh dari www.idx.com untuk mendapatkan sampel data perusahaan di 9 sektor industri BEI. Data yang diperlukan pada studi ini diperoleh dan diunduh dari www.finance.yahoo.com. Instrumen yang dipakai adalah data *closing price* harga saham dan kolom volume pada *historical data* untuk volume transaksi secara harian selama 120 hari masa penelitian.

Populasi dari riset ini adalah semua perusahaan di 9 sektor industri BEI sebanyak 708 perusahaan. Pengambilan

sampel pada penelitian memakai teknik pengambilan yang sudah umum dan sering digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, yang mana sampel dari populasi diambil berdasarkan kriteria tertentu, dan didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 619 sampel perusahaan. standar kriteria yang digunakan yaitu:

- a. Perusahaan di 9 Sektor Industri yang terdaftar di BEI.
- b. Perusahaan tidak berstatus Suspensi, yang artinya penghentian aktivitas perdagangan saham sementara dari BEI.
- c. Data Harga Saham dan Volume transaksi tiap perusahaan tersedia lengkap dari bulan Maret-Agustus 2020. Terdapat daftar perusahaan yang baru IPO pada periode penelitian sehingga data yang tersedia tidak lengkap sesuai periode penelitian yang digunakan.

Definisi Operasional

1. Harga Saham

Harga saham ialah harga saham berdasarkan penawaran dan permintaan saham oleh investor yang ditetapkan ketika pasar saham sedang berlangsung atau harga pada saat penutupan pasar. Pada penelitian ini harga saham yang digunakan diambil secara harian saat penutupan pasar sebanyak 60 hari untuk periode sebelum *new normal* mulai tanggal 27 Februari 2020 sampai 29 Mei 2020 dan 60 hari pula untuk periode selama *new normal* mulai tanggal 2 Juni 2020 hingga 28 Agustus 2020.

2. Volume transaksi

Volume transaksi yaitu total lembar saham yang berhasil diperdagangkan ketika pasar buka hingga tutup atau pada waktu satu hari. Volume transaksi dalam penelitian ini diambil secara harian bersama dengan harga saham dan volume transaksi diambil dari volume transaksi harian suatu saham. Periode yang diambil sama seperti periode data harga saham yakni 60 hari sebelum *new normal* mulai tanggal 27 Februari 2020 sampai 29 Mei 2020 dan 60

hari selama *new normal* mulai tanggal 2 Juni 2020 hingga 28 Agustus 2020.

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum adalah arti dari statistic deskriptif (Ghozali 2016). Analisa statistik deskriptif digunakan untuk melihat berapakah nilai *mean*, nilai tertinggi, nilai terendah serta standar deviasi dari variabel harga saham dan volume transaksi pada periode penelitian 60 hari sebelum *new normal* dan 60 hari selama *new normal*.

2. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas dipakai untuk menentukan alat uji hipotesis yang nantinya akan digunakan. Metode uji normalitas yang digunakan dalam riset ini adalah Uji Kolmogorof-Smirnov. Interpretasi nilai uji Kolmogorof-Smirnov berdasarkan (Ghozali 2016) adalah $\alpha = 0,05$, apabila hasil signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi secara normal. Hasil signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ artinya data tidak terdistribusi secara normal.

3. Uji Hipotesis (Uji beda)

Teknik uji beda digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata variabel yang di uji. Hasil dari uji normalitas yang akan menetapkan jenis pengujian mana yang akan dipakai, hal ini merupakan syarat utama dalam melakukan uji ini. Apabila data berdistribusi normal maka uji beda yang dipakai ialah *Paired sample t-test*. Apabila hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal maka Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* yang akan digunakan (Oktaviani, Topowijono, and Sulasmiyati 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Uji Normalitas**

1. Harga Saham

**Tabel 1 Uji Normalitas Harga Saham
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Sektor	Harga Saham	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan ($\alpha = 0,05$)
Pertanian	Sebelum	1.260	0,000	Tidak Normal
	Selama	1.260	0.000	Tidak Normal
Pertambangan	Sebelum	2.640	0,000	Tidak Normal
	Selama	2.640	0,000	Tidak Normal
Industri Dasar Kimia	Sebelum	4.380	0,000	Tidak Normal
	Selama	4.380	0,000	Tidak Normal
Aneka Industri	Sebelum	2.640	0,000	Tidak Normal
	Selama	2.640	0,000	Tidak Normal
Industri Barang Konsumsi	Sebelum	3.120	0,000	Tidak Normal
	Selama	3.120	0,000	Tidak Normal
Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	Sebelum	4.500	0,000	Tidak Normal
	Selama	4.500	0,000	Tidak Normal
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	Sebelum	4.380	0,000	Tidak Normal
	Selama	4.380	0,000	Tidak Normal
Finansial	Sebelum	5.280	0,000	Tidak Normal
	Selama	5.280	0,000	Tidak Normal
Perdagangan, Jasa dan Investasi	Sebelum	8.940	0,000	Tidak Normal
	Selama	8.940	0,000	Tidak Normal

Sumber: Data diolah dari SPSS

Hasil uji normalitas harga saham sebelum *new normal* dan harga saham selama *new normal* dari kesembilan sektor industri BEI yang telah dijabarkan pada tabel 4.3 adalah tidak normal. Artinya data harga saham sebelum dan selama *new*

normal pada masing-masing sektor industri BEI adalah data tidak terdistribusi secara normal, Uji Non-Parametrik dengan metode Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* adalah uji beda yang digunakan selanjutnya.

2. Volume Transaksi

**Tabel 2 Uji Normalitas Volume Transaksi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Sektor	Volume Transaksi	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan ($\alpha = 0,05$)
Pertanian	Sebelum	1.260	0,000	Tidak Normal
	Selama	1.260	0.000	Tidak Normal

Lanjutan Tabel 2 Uji Normalitas Volume Transaksi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Sektor	Volume Transaksi	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan ($\alpha = 0,05$)
Pertambangan	Sebelum	2.640	0,000	Tidak Normal
	Selama	2.640	0,000	Tidak Normal
Industri Dasar Kimia	Sebelum	4.380	0,000	Tidak Normal
	Selama	4.380	0,000	Tidak Normal
Aneka Industri	Sebelum	2.640	0,000	Tidak Normal
	Selama	2.640	0,000	Tidak Normal
Industri Barang Konsumsi	Sebelum	3.120	0,000	Tidak Normal
	Selama	3.120	0,000	Tidak Normal
Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	Sebelum	4.500	0,000	Tidak Normal
	Selama	4.500	0,000	Tidak Normal
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	Sebelum	4.380	0,000	Tidak Normal
	Selama	4.380	0,000	Tidak Normal
Finansial	Sebelum	5.280	0,000	Tidak Normal
	Selama	5.280	0,000	Tidak Normal
Perdagangan, Jasa dan Investasi	Sebelum	8.940	0,000	Tidak Normal
	Selama	8.940	0,000	Tidak Normal

Sumber: Data diolah dari SPSS

Sembilan sektor industri BEI dengan uji normalitas pada variabel volume transaksi baik sebelum masa *new normal* maupun selama masa *new normal* menghasilkan keputusan bahwa data volume transaksi baik sebelum masa *new normal* maupun selama masa *new normal* tidak terdistribusi secara normal. Sehingga langkah selanjutnya untuk pengujian

variabel volume transaksi sebelum dan selama *new normal* pada sembilan sektor industri BEI akan menggunakan Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* yang termasuk statistic non-parametrik.

Uji Hipotesis

1. Harga Saham

**Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Harga Saham
Uji Wilcoxon Sign Rank Test**

Sektor	N	Nilai Signifikansi ($\alpha = 0,05$)	Hasil Hipotesis
Pertanian	1.260	0,000	H1 Diterima
Pertambangan	2.640	0,000	H1 Diterima
Industri Dasar Kimia	4.380	0,000	H1 Diterima
Aneka Industri	2.640	0,000	H1 Diterima
Industri Barang Konsumsi	3.120	0,000	H1 Diterima
Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	4.500	0,000	H1 Diterima

Lanjutan Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Harga Saham

Sektor	N	Nilai Signifikansi ($\alpha = 0,05$)	Hasil Hipotesis
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	4.380	0,000	H1 Diterima
Finansial	5.280	0,000	H1 Diterima
Perdagangan, Jasa dan Investasi	8.940	0,142	H1 Ditolak

Sumber: data diolah dari SPSS

Sektor industri BEI yang memberikan hasil H2 diterima atau yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal* terdapat 8 sektor yaitu, sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri dasar kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; serta sektor finansial. Hasil pada kedelapan sektor industri BEI ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Iswanti & Susandini, 2021; Junaidi et al., 2021; Mangindaan & Manossoh, 2020; Muzdalifah et al., 2021; Nurmasari, 2020; Romadhina & Dewi, 2021; Siswanto, 2020) yang menyatakan bahwa “terdapat

perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia”.

Hasil penelitian pada sektor perdagangan, jasa dan investasi menunjukkan bahwa H2 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal*. Hasil penelitian ini menunjang hasil penelitian oleh Inaya & Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa “secara signifikan tidak terdapat perbedaan harga saham pada periode sebelum dan sesudah pada perusahaan yang terkena dampak positif dan negatif akibat Covid-19”.

2. Volume Transaksi

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Volume Transaksi Uji Wilcoxon Sign Rank Test

Sektor	N	Nilai Signifikansi ($\alpha = 0,05$)	Hasil Hipotesis
Pertanian	1.260	0,000	H2 Diterima
Pertambangan	2.640	0,000	H2 Diterima
Industri Dasar Kimia	4.380	0,000	H2 Diterima
Aneka Industri	2.640	0,000	H2 Diterima
Industri Barang Konsumsi	3.120	0,000	H2 Diterima
Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	4.500	0,000	H2 Diterima
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	4.380	0,000	H2 Diterima
Finansial	5.280	0,000	H2 Diterima
Perdagangan, Jasa dan Investasi	8.940	0,000	H2 Diterima

Sumber: data diolah dari SPSS

Hasil penelitian pada 95 embilan sektor industri BEI memperlihatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal*. Sembilan sektor tersebut yaitu, sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri dasar kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor 95embilan, real estate dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor finansial; serta sektor perdagangan, jasa dan investasi. Hasil penelitian pada 95embilan sektor industri BEI ini mendukung penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu seperti (Afrianti et al., 2021; Iswanti & Susandini, 2021; Junaidi et al., 2021; Muzdalifah et al., 2021; Permata, 2020; Romadhina & Dewi, 2021; Siswantoro, 2020; Suheny et al., 2021) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume transaksi sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia”.

PEMBAHASAN

Sektor Pertanian

Harga saham pada sektor pertanian menunjukkan ada perbedaan signifikan sebelum dan selama *new normal*. Perbedaan yang terjadi mengarah pada peningkatan harga saham selama *new normal*. Kebijakan *new normal* yang diterapkan pemerintah mulai tanggal 1 Juni 2020 tidak memberikan pengaruh besar pada harga saham di sektor Pertanian. Dimana harga saham 60 hari sebelum *new normal* dan 60 hari selama *new normal* mengalami perubahan kenaikan dan penurunan secara stabil. Dalam artikel milik (Purba, Yusuf, and Erwidodo 2020) yang terbit dalam buku bunga rampai “Dampak Pandemi Covid-19 Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian, “sektor pertanian menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi selama

masa pandemi hingga bulan Agustus 2020 dan menjadi satu-satunya sektor yang mencatatkan pertumbuhan positif dua digit seiring dengan pelemahan ekonomi nasional”. Hal inilah yang menyebabkan harga saham di sektor pertanian bergerak dengan stabil, investor yang memiliki saham di sektor pertanian tidak cemas akan saham yang dimiliki, investor dapat percaya bahwa saham yang dimiliki pada sektor pertanian akan tetap memberikan keuntungan bagi investor meskipun terdapat peristiwa pandemi Covid-19 terutama dalam peristiwa kebijakan *new normal* yang diterapkan oleh pemerintah.

Volume transaksi pada sektor pertanian menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan selama masa *new normal*. Pada sektor pertanian sebelum dan selama masa *new normal* ini, perbedaan volume transaksi sebelum dan selama *new normal* menunjukkan peningkatan volume transaksi, dikarenakan banyak perusahaan yang mengalami peningkatan volume transaksi selama masa *new normal* walaupun nilai rata-rata peningkatan lebih rendah dari sebelum *new normal*. Namun karena banyak perusahaan yang mengalami peningkatan maka perbedaan volume transaksi sebelum dan selama *new normal* memperlihatkan peningkatan volume transaksi saham. Volume transaksi saham yang meningkat selama masa *new normal*, disebabkan oleh kinerja sektor pertanian selama masa pandemi yang relatif baik sehingga aktivitas jual beli saham di sektor pertanian mengalami peningkatan. Kinerja sektor pertanian yang relatif baik menjadi prospek baik di masa depan, inilah yang menjadikan para investor membeli saham-saham di sektor pertanian mengakibatkan volume transaksi saham mengalami peningkatan.

Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan memberikan hasil terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama

masa *new normal*. Kebijakan *new normal* yang dilakukan oleh pemerintah adalah upaya untuk memulihkan perekonomian di Indonesia. Dengan adanya kebijakan *new normal* harga saham mulai mengalami kenaikan selain itu kenaikan harga saham juga dikarenakan banyak investor yang melakukan pembelian saham di harga saham yang murah. “Sektor pertambangan akan mulai dibuka terlebih dahulu oleh Pemerintah, karena sektor ini mendatangkan investasi yang cukup besar” perkataan Septian Hario Seto selaku Deputy Bidang Koordinasi Investasi dan Pertambangan, Kementerian Koordinator Bidang Kamaritiman dan Investasi (Kemenko Marves) yang diambil dari website maritim.go.id oleh (Komunikasi 2020). Berita tersebut direspon positif oleh investor dengan menaikkan harga saham di sektor pertambangan ini. Airlangga Hartanto selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian mengatakan dalam Webinar Nasional yang digelar Kemenko Perekonomian dan Universitas Padjajaran (Bandung) bahwa “sektor pertambangan mengalami penurunan sejak pandemi saat akhir bulan Maret dan April di awal bulan, lalu bulan Mei dan Juni ada kenaikan dan aktivitas ekonomi mulai bergerak, bahkan dengan adanya *new normal* sektor pertambangan mengalami kenaikan” dikutip dari artikel Menko Airlangga: Aktivitas Ekonomi Mulai Naik Sejak New Normal (GAIKINDO, 2020).

Volume transaksi saham sektor pertambangan menunjukkan ada perbedaan signifikan terhadap volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal*. Perbedaan signifikan mengarah pada peningkatan volume transaksi saham sebelum ke selama masa *new normal*. Kenaikan volume transaksi saham sektor pertambangan yang terjadi akibat aktivitas jual beli saham oleh investor mengalami kenaikan, dimana kenaikan volume transaksi diikuti kenaikan harga saham. Sektor pertambangan yang baru dibuka

kembali oleh pemerintah mengakibatkan investor mulai membeli saham di sektor pertambangan dengan harga murah dan berharap sektor pertambangan dapat memberikan prospek baik kedepannya pada para investor.

Sektor Industri Dasar Kimia

Perbedaan signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal* pada sektor industri dasar kimia. Hasil penelitian, ada perbedaan signifikan pada sektor industri dasar kimia menunjukkan peningkatan harga saham. Hal ini yang menjadikan investor berinvestasi di sektor industri dasar kimia dengan harapan bahwa saham di sektor industri dasar kimia akan membaik dan memberikan para investor keuntungan di masa pandemi Covid-19. Industri logam dasar yang menjadi sub sektor industri dasar kimia pada semester 1 tahun 2020 memberikan kontribusi paling besar kedua setelah industri makanan dan minuman pada capaian nilai ekspor sektor manufaktur dengan menyumbang sebesar USD 10,87 miliar. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasmita mengemukakan bahwa “Kemenperin bersiap untuk mendorong industri logam memasuki era industri 4.0 dengan menerapkan teknologi digital, dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kualitas secara lebih efisien, bukan untuk mengurangi tenaga kerja tetapi untuk memacu nilai tambah manusia”. Industri logam dasar yang memiliki orientasi pasar ekspor potensial, produknya perlu didorong untuk *go international* (Rustam 2020).

Sektor industri dasar kimia memberikan hasil ada perbedaan signifikan terhadap volume transaksi saham sebelum dan selama masa *new normal*. Meningkatnya volume transaksi saham dikarenakan aktivitas transaksi jual beli saham meningkat. Kenaikan volume transaksi saham diikuti kenaikan harga saham selama *new normal*. Meningkatnya

aktivitas transaksi saham disebabkan investor percaya bahwa saham di sektor industri dasar kimia dapat membaik dan memberikan investor keuntungan.

Sektor Aneka Industri

Sektor aneka industri menunjukkan hasil ada perbedaan signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal*. Sektor aneka industri termasuk sektor yang terdampak adanya pandemi Covid-19 namun dengan diberlakukannya kebijakan *new normal* sektor aneka industri mulai dibuka kembali. Dibuka kembalinya sektor aneka industri menjadi harapan baik para investor untuk membeli saham di sektor ini, pembelian saham ini yang mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan. Terlihat IHSG dimasa *new normal* pada akhir sesi perdagangan pertama di hari Senin, 8 Juni 2020 menguat 2,55 persen, dan sektor aneka industri meningkat 2,41 persen (Baskoro 2020).

Volume transaksi pada sektor aneka industri memperlihatkan ada perbedaan yang signifikan terhadap volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal*. Peningkatan volume transaksi disebabkan meningkatnya aktivitas transaksi saham oleh para investor. Sektor industri pada masa penerapan *new normal* yang mulai kembali dibuka menjadikan saham di sektor industri membaik, hal ini menjadikan investor mulai melakukan aktivitas transaksi saham yang lebih banyak dari sebelum adanya kebijakan *new normal*.

Sektor Industri Barang Konsumsi

Penelitian di sektor industri barang konsumsi membuktikan bahwa harga saham sebelum dan selama masa *new normal* terdapat perbedaan yang signifikan. Kebijakan *new normal* yang diterapkan oleh pemerintah menjadi alasan investor mulai membeli saham yang pada akhirnya meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham pada sektor industri dasar kimia ini dikarenakan perusahaan-

perusahaan farmasi, industri kimia mengalami kenaikan produksi di masa pandemi. Adanya kenaikan produksi yang dipengaruhi oleh permintaan pasar akan obat-obatan, multivitamin, masker, alkohol, dan lainnya yang digunakan untuk pengobatan dan pencegahan Covid-19 meningkat (Wany et al. 2022). Perusahaan-perusahaan di bidang industri mulai bangkit dengan adanya kebijakan *new normal*, inilah yang menjadi salah satu alasan investor memilih percaya pada perusahaan-perusahaan industri, dengan harapan saham perusahaan tersebut dapat membaik.

Volume transaksi pada sektor industri barang konsumsi memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan selama masa *new normal*. Kenaikan volume transaksi saham dikarenakan aktivitas transaksi jual beli saham oleh para investor yang meningkat dengan adanya kebijakan *new normal* yang diterapkan oleh pemerintah. Meningkatnya volume transaksi saham pada sektor industri barang konsumsi tidak semuanya diikuti dengan kenaikan harga sahamnya. Meningkatnya volume transaksi juga dapat dikarenakan para investor takut akan mengalami kerugian maka dari itu banyak transaksi penjualan saham oleh investor. Dapat juga investor yang percaya bahwa saham di sektor ini dapat meningkat dengan adanya kebijakan *new normal*, sehingga investor melakukan transaksi pembelian saham.

Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan

Sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal*. Perbedaan harga saham yang terjadi selama masa *new normal* mengalami peningkatan harga saham. Dikarenakan investor membeli saham di sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan yang mengakibatkan harga saham mengalami peningkatan. Sektor

konstruksi mulai memanfaatkan teknologi digital di masa *new normal*, hal ini sangat membantu dunia konstruksi di masa pandemi dan di masa *new normal*. Pada prinsipnya, pelaku usaha di bidang konstruksi seperti arsitek, kontraktor dan pemilik dapat tetap bekerja sesuai dengan norma baru yang berlaku, hal ini disampaikan oleh Ryan Sutanto selaku Ketua Komite Tetap Konstruksi Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Surabaya dalam artikel yang berjudul Masuki Era New Normal, Digitalisasi Konstruksi Bisa Jadi Solusi, 2020.

Investor memiliki kepercayaan penuh bahwa saham di sektor ini dapat membaik, menghidupkan, dan dapat memberikan keuntungan bagi investor. Kebijakan *new normal* memberikan pengaruh baik pada sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan sehingga kinerja perusahaan di sektor ini mengalami kenaikan yang juga diikuti dengan meningkatnya kinerja saham perusahaan dan harga sahamnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Hans Kwee Direktur Investa Saran Mandiri yang dikutip dari website rumah.com artikel dengan judul Saham Properti Yang Tetap Menarik Saat Pandemi, 2020 dimana “saham di sektor properti cukup menguntungkan dalam jangka panjang karena akan terus bertumbuh, dan dalam jangka panjang sektor properti akan pulih sejalan dengan kebijakan *new normal* sehingga saham di sektor properti layak untuk dimiliki”.

Sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan membuktikan bahwa volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal* terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan pada sektor ini mengarah pada perbedaan peningkatan volume transaksi selama masa *new normal*. Kebijakan *new normal* mempengaruhi kenaikan volume transaksi saham, dimana investor melakukan aktivitas jual beli saham yang meningkat dari sebelum adanya kebijakan ini. Kebijakan *new*

normal membangkitkan sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan sehingga ada harapan bahwa sektor ini akan membaik dan memberikan keuntungan kepada investor yang berinvestasi pada sektor ini. Investor tidak terlalu cemas untuk menjual sahamnya dan investor dapat membeli lebih saham di sektor ini, namun ada banyak investor yang mengkhawatirkan sahamnya apakah dapat membaik dimasa depan maka investor cenderung menjual saham miliknya. Dan investor mengalami kepanikan akibat adanya kebijakan *new normal* dan memberikan reaksi atas kebijakan ini dengan menjual sahamnya. Meningkatnya penjualan saham mengakibatkan volume transaksi saham di sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan mengalami peningkatan.

Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

Hasil penelitian harga saham pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi membuktikan ada perbedaan signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal*. Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang sebelumnya terdampak oleh pandemi pada era *new normal* mulai bangkit kembali. Kebijakan *new normal* yang diterapkan pemerintah menjadi langkah baik untuk sektor industri BEI mengalami peningkatan setelah terpuruk adanya Covid-19. Arya Sinulingga sebagai Staf Khusus Menteri BUMN mengungkapkan “internet menjadi hal yang sangat dibutuhkan di masa *new normal*, internet merupakan sebuah infrastruktur telekomunikasi”. Diambil dari artikel Infrastruktur Ini Paling Dibutuhkan Saat New Normal, 2020 dari website Media Indonesia, seorang pengamat ekonomi Internasional yaitu Profesor Chen Dongxiao dari Shanghai Institutes for International Studies China memberikan saran pada investor untuk melakukan investasi besar-besaran di bidang sektor

teknologi informasi (IT) yang ditengah masa pandemi Covid-19 justru meraih keuntungan yang besar. Teknologi IT semakin berpengaruh dalam bidang pendidikan secara daring, *work from home*, aplikasi *video conference* untuk webinar. Lebih lanjut, peluang tren infrastruktur IT dapat digunakan untuk mewujudkan sistem teknologi big data, kota pintar dan lainnya, dan diramalkan bahwa investasi seperti ini kedepannya akan meningkat sangat pesat. Informasi ini yang mendasari investor membeli saham di sektor ini yang berujung dengan peningkatan harga saham.

Hasil penelitian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi membuktikan volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal* terdapat perbedaan yang signifikan. Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sempat terhenti akibat adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, namun pada 1 Juni 2020 pemerintah Indonesia mulai menerapkan kebijakan *new normal* yang dapat meningkatkan kembali aktivitas di sektor ini. Dengan adanya kebijakan *new normal* transportasi di Indonesia mulai beroperasi seperti sebelumnya, dengan beroperasinya transportasi di Indonesia saham-saham transportasi mengalami peningkatan. Banyak investor yang melakukan aktivitas jual beli saham terutama di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi meningkatkan volume transaksi saham. Investor kemungkinan membeli saham di sektor ini karena sektor ini mulai beroperasi seperti sebelumnya dengan harapan saham mereka akan membaik dan memberikan keuntungan. Namun pasti ada investor yang masih khawatir saham miliknya di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi akan mengalami kerugian, maka investor menjual saham kepemilikannya. Inilah yang mengakibatkan volume transaksi saham mengalami peningkatan.

Sektor Finansial

Penelitian di sektor finansial membuktikan bahwa harga saham sebelum dan selama masa *new normal* terdapat perbedaan yang signifikan. Masa pandemi menyebabkan banyak pekerja yang di PHK beralih menjadi pedagang dan membutuhkan modal usaha, menjadikan sektor finansial mengalami kenaikan aktivitas dalam hal keuangan. Dan adanya kebijakan *new normal* yang mengharuskan masyarakat untuk menerapkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Teguh Supangkat selaku Deputy Komisioner Pengawas Perbankan I OJK mengatakan “pandemi Covid-19 yang terjadi mendorong masyarakat untuk beraktivitas dengan menerapkan teknologi digital. Mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sarana pendukung belajar, sistem pembayaran, alat komunikasi, hingga bekerja dilakukan dengan menggunakan teknologi dan digitalisasi yang merubah layanan dari berbasis konvensional menjadi digital” dikutip dari artikel antaranews.com yang ditulis (Atmoko and Buchori 2020). Hal ini menjadikan sektor finansial harus beradaptasi dengan teknologi digital agar memudahkan kebutuhan masyarakat, para investor melihat prospek bagus di masa depan dengan adanya hal ini. Sehingga investor mulai berinvestasi saham dalam sektor finansial yang menjadikan harga saham di sektor finansial selama dimulainya era *new normal* mengalami kenaikan.

Hasil penelitian pada sektor finansial adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal*. Memasuki era *new normal* masyarakat dituntut untuk menerapkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menuntut pelaku usaha di sektor finansial untuk beradaptasi dengan menggunakan sistem layanan digital yang cepat, efisien, dan aman serta mengutamakan keselamatan diri

dikondisi pandemi Covid-19 saat ini (Atmoko and Buchori 2020). Beralihnya layanan konvensional sektor finansial menjadi layanan digital menjadi harapan baru bahwa sektor finansial di era *new normal* akan membaik dan membawa perubahan baik dalam dunia pasar modal. Hal ini menjadikan investor mengincar saham di sektor finansial dengan membeli saham-sahamnya mengakibatkan peningkatan harga saham dan volume transaksi saham, karena banyak investor yang melakukan aktivitas pembelian saham di sektor finansial.

Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Sektor perdagangan, jasa dan investasi memberikan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal*. Harga saham yang tidak ada perbedaan sebelum dan selama masa *new normal* dikarenakan nilai harga saham bergerak secara stabil sehingga perubahan yang terjadi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Pergerakan harga yang stabil dikarenakan ada kebijakan *new normal* yang diterapkan dengan tujuan masyarakat dapat beraktivitas seperti sebelumnya dengan kebiasaan baru untuk menerapkan protokol kesehatan dalam pencegahan Covid-19.

Aktivitas masyarakat mulai mengalami perubahan setelah diterapkannya kebijakan *new normal*, masyarakat mulai menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Pelaku usaha di sektor perdagangan, jasa dan investasi mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru masyarakat yang mulai menerapkan teknologi digitas dalam aktivitasnya. Teknologi digital yang berkembang menjadi peluang baik bagi investor untuk berinvestasi di sektor ini, karena di sektor perdagangan mulai memberikan kemudahan dalam bertransaksi produknya. Investor yang melihat prospek bagus ini mulai membeli

saham yang mengakibatkan kenaikan harga saham di masa *new normal*.

Pada saat belum diterapkannya kebijakan *new normal* masyarakat mengalami *panic buying* yaitu memborong kebutuhan sehari-hari dengan berlebihan karena mengalami panik dengan adanya isu Covid-19 di Indonesia dan juga diterapkannya PSBB di Indonesia (Hariyani, Ratnawati, and Rahmiyati 2020). Paniknya masyarakat ini juga berdampak pada investasi di sektor perdagangan, jasa dan investasi dengan tidak menurunnya harga saham di tengah pandemi Covid-19 atau harga saham sebelum ada kebijakan *new normal* tetap bertahan dan bergerak stabil. Hal ini menjadikan harga saham di sektor perdagangan, jasa dan investasi sejak bulan Maret hingga Mei 2020 sebelum penerapan *new normal* tetap bergerak stabil yang bahkan hingga diterapkan *new normal* pada 1 Juni 2020 harga saham tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Pada masa pandemi Covid-19 saham di sektor perdagangan, jasa dan investasi bertahan di tengah krisis pandemi. Dikutip dari artikel Utami (2020) dalam koran Bisnis Indonesia kinerja saham indeks sektor perdagangan, jasa dan investasi berada di posisi kedua yang terkoreksi -21,77% selama kuartal pertama di tahun 2020. Kinerja saham sektor perdagangan, jasa dan investasi yang masih bertahan di krisis pandemi Covid-19 ini mengakibatkan harga saham tetap stabil tidak mengalami penurunan yang drastis.

Artikel milik Tambunan (2020) menjelaskan pada bulan Maret 2020 sektor media menjadi saham yang diminati oleh investor di masa pandemi. Bulan April 2020 sektor perdagangan juga menjadi salah satu saham terbanyak yang diminati investor, bulan Mei 2020 saham di sektor perdagangan juga masih menjadi saham yang diminati investor dalam berinvestasi. Saham-saham yang masih diminati investor di masa pandemi ini menunjukkan bahwa

harga saham di sektor ini tidak terlalu terdampak adanya Covid-19. Adanya kebijakan *new normal* sendiri juga tidak terlalu memberikan pengaruh lebih pada perubahan harga saham di sektor perdagangan, jasa dan investasi. Karena pergerakan harga saham sebelum *new normal* dan selama *new normal* bergerak stabil dan tidak memberikan perbedaan yang signifikan. Perubahan harga saham yang terjadi tidak menunjukkan kesenjangan harga saham yang terlalu tinggi selama masa *new normal*.

Hasil penelitian variable volume transaksi pada sektor perdagangan, jasa dan investasi adalah terdapat perbedaan signifikan terhadap volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal*. Aktivitas perdagangan mulai dibuka setelah adanya kebijakan *new normal*, hal ini menjadi alasan investor mulai memburu saham-saham di sektor perdagangan, jasa dan investasi ini. Dimulainya kembali aktivitas perdagangan dapat meningkatkan volume transaksi saham, dimana investor melakukan aktivitas membeli saham di sektor ini dengan harapan saham di sektor ini dapat mulai membaik dan memberikan investor keuntungan di masa depan. Adanya kebijakan *new normal* membuat sektor perdagangan menerapkan teknologi digital untuk dapat meningkatkan aktivitas perdagangan, hal ini menjadi peluang baik bagi investor untuk berinvestasi sehingga volume transaksi saham mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal* pada delapan sektor industri BEI. Sektor industri BEI tersebut yaitu, sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri dasar kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor properti, real

estate dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; serta sektor finansial. Pada sektor perdagangan, jasa dan investasi memberikan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama masa *new normal*. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal* pada sembilan sektor industri BEI.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian pada penelitian ini diharapkan menjadi dasar atas pengambilan keputusan berinvestasi oleh investor di pasar modal Indonesia. Dasar pengambilan keputusan investor hendaknya mempertimbangkan segala faktor yang mempengaruhi saham seperti faktor internal maupun eksternal, tidak hanya berfokus pada informasi atau isu-isu yang beredar.

1. Hasil pada delapan sektor industri BEI terdapat perbedaan harga saham sebelum dan selama masa *new normal*. Adanya perbedaan harga saham sebelum dan selama masa *new normal* mengandung implikasi bahwa, investor terpengaruh dengan adanya kebijakan *new normal* untuk melakukan investasi besar-besaran di delapan sektor industri BEI ini, delapan sektor tersebut ialah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor aneka industri, sektor industri dasar kimia, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, serta sektor finansial. Investor yang terpengaruh oleh adanya kebijakan *new normal* memberikan respon positif dengan meningkatkan harga saham setelah adanya *new normal*.
2. Tidak ada perbedaan harga saham sebelum dan selama *new normal* pada sektor perdagangan, jasa dan investasi memperlihatkan pengaruh *new normal* pada investor tidak dapat meningkatkan

harga saham yang tinggi. Hal ini karena sebelum adanya kebijakan *new normal* investor masih berinvestasi dengan mempertimbangkan faktor lain sehingga harga saham disektor ini baik sebelum diterapkannya kebijakan *new normal* maupun selama penerapan *new normal* tidak ada perubahan besar yang terjadi

3. Pada volume transaksi didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan volume transaksi sebelum dan selama masa *new normal* pada Sembilan sektor industri BEI. Kebijakan *new normal* yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan aktivitas jual beli saham mengalami peningkatan. Para investor percaya bahwa dengan adanya kebijakan ini saham-saham di sektor industri BEI dapat memberikan keuntungan dan saham tersebut diharapkan akan membaik. Terdapat pula investor yang mengalami kepanikan dengan adanya kebijakan *new normal*, mengkhawatirkan saham kepemilikannya mengalami kerugian sehingga investor cenderung menjual saham yang dimilikinya.

Saran

Saran yang penulis berikan yang mengacu pada hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya alangkah baiknya untuk menambah variabel dan dapat menggunakan peristiwa lain yang menjadi isu baru di dunia pasar modal selain variabel dan peristiwa yang dipakai dalam penelitian ini yang berlandaskan penelitian terdahulu.
2. Peneliti selanjutnya dapat meningkatkan periode waktu penelitian dan dapat memperbarui sampel penelitian pada penelitian ini. Dimana pada bulan Januari 2021 BEI mulai mengelompokkan emiten di 12 Sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Erlin, Jeni Susyanti, and Khalikussabir. 2021. "Analisis Pergerakan Harga Saham Pada Sub Sektor Pertambangan Emas Sebelum Dan Saat Adanya Pandemi Covid 19." *E – Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Fakultas Ekonomi Unisma*, 1–12.
- Atmoko, Citro, and Ahmad Buchori. 2020. "OJK: Digitalisasi Sektor Keuangan Jadi Keniscayaan Di Era New Normal." *Antaranews.Com*. 2020.
- Bakhtiar, Fauziah, Miftah Farild, and Wahyudi Wahyudi. 2020. "Dampak Covid 19 Terhadap Perbandingan Harga Saham Dan Volume Transaksi Penjualan Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Iqtisaduna* 6 (2): 167–74.
- Baskoro, Faisal Maliki. 2020. "IHSG Sambut Positif Era New Normal." *BeritaSatu*. 2020.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, Bambang Leo. 2021. "Teori Sinyal Dan Hubungannya Dengan Pengambilan Keputusan Investor." *Binus University, School of Accounting*. 2021.
- Hariyani, Diyah Santi, Tri Ratnawati, and Nekky Rahmiyati. 2020. "Foreign Exchange Index and Macroeconomic : Pandemic Covid-19 in Indonesia." In *The 3rd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2020 (The 3rd ICTESS 2020)*, 2020:191–203.
- Inaya, Saffa, and Gatot Iwan Kurniawan. 2021. "Analysis Of The Positive And Negative Impacts On Companies

- Listed On The IDX Due To The Spread Of COVID-19 Through A Comparison Of Stock Prices And Stock Trading Volume.” *Financial Management Studies* 1 (1): 24–33.
- Indonesia, Media. 2020. “Infrastruktur Ini Paling Dibutuhkan Saat New Normal.” Media Indonesia. 2020.
- Iswanti, Aviana Putri, and Aprilina Susandini. 2021. “Analisis Perbandingan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Covid-19 Di Indonesia (Studi Pada Indeks Saham Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia).” *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen* 1 (2): 121–29.
- Junaidi, Listya Devi, Lukman Hakim Siregar, and Malesa Anan. 2021. “Dampak Covid-19 Terhadap Fluktuasi Harga Saham Dan Volume Transaksi Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 5 (1): 73–77.
- Komunikasi, Biro. 2020. “Sektor Pertambangan, Perkebunan, Dan Konstruksi Paling Siap Dibuka Di Masa New Normal.” Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi. 2020.
- Mangindaan, Joanne V., and Hendrik Manossoh. 2020. “Analisis Perbandingan Harga Saham PT Garuda Indonesia Persero (Tbk .) Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19.” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 10 (2): 80–85.
- “Masuki Era New Normal, Digitalisasi Konstruksi Bisa Jadi Solusi.” 2020. Kabarbisnis.Com. 2020.
- “Menko Airlangga: Aktivitas Ekonomi Mulai Naik Sejak New Normal – GAIKINDO.” 2020. GAIKINDO.
- Muzdalifah, Septi, Maslichah, and Afifudin. 2021. “Perbandingan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Saat Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jra* 10 (01): 22–31.
- Nugroho, Vina C, Edison Hulu, and Gracia S Ugut. 2021. “Faktor Yang Mempengaruhi Volume Transaksi Pada Harga Saham PT. Bank Central Asia Tbk.” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)* 10 (01): 99–109.
- Nurmasari, Ifa. 2020. “Dampak Covid - 19 Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Transaksi.” *Jurnal Sekuritas* 3 (3): 230–36.
- Oktavia, Irene, and Kevin Genjar Sandy Nugraha. 2018. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham.” *UNEJ E-Proceeding*, 414–22.
- Oktaviani, Rizka Hayyu, Topowijono, and Sri Sulasmiyati. 2016. “Analisis Perbedaan Trading Volume Activity Dan Abnormal Return Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Buy Back Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Yang Melakukan Buy Back Tahun 2012-2014).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 33 (1): 120–26.
- Permata, Sri Utami. 2020. “Perbandingan Harga Saham Dan Volume Transaksi Saham Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Nasional Kasus Covid-19 Di Indonesia.” *Jurnal Mala'bi STIE Yapman* 3 (1): 57–64.
- Purba, Helena J, Eddy S Yusuf, and Erwidodo. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Pertanian.” In *Dampak Pandemi Covid-19:*

- Perspektif Adaptasi Dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*, edited by Achmad Suryana, I Wayan Rusastra, Tahim Sudaryanto, and Sahat M. Pasaribu, 23–46. Jakarta: IAARD PRESS.
- Putri, Hana Tamara. 2020. "Covid 19 Dan Harga Saham Perbankan Di Indonesia." *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 11 (1): 6–9.
- Rahmani, Annisa Nadiyah. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham Dan Kinerja Keuangan Perusahaan." *Kajian Akuntansi* 21 (2): 252–69.
- Romadhina, Anggun Putri, and Eka Kusuma Dewi. 2021. "Perbandingan Harga Saham, Volume Transaksi Dan Return Saham Sebelum Dan Sesudah Terjadi Pandemi Covid-19 Pada Pt Agung Prodomoro Land, Tbk." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5 (4): 720–30.
- Rustam. 2020. "Di Tengah Pandemi Covid 19, Pasar Industri Makanan Dan Minuman Sangat Tinggi – Bursa Bisnis." *Bursabisnis.Id*. 2020.
- "Saham Properti Yang Tetap Menarik Saat Pandemi ." 2020. *Rumah.Com*. 2020.
- Saputro, Ahmad Eko. 2020. "Analisis Harga Saham Syariah Dan Volume Perdagangan Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Covid 19." *Ecoducation: Economic & Education Journal* 2 (2): 159–68.
- Saraswati, Henny. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia." *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 3 (2): 153–63.
- Siswanto, Siswanto. 2020. "Efek Diumumkannya Kasus Pertama Covid-19 Terhadap Harga Saham Dan Total Saham Yang Diperdagangkan." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 1 (3): 227–38.
- Suheny, Eny, Mega Arum, and Bayu Pratama Ngiu. 2021. "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT Matahari Departement Store, Tbk)." *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 12 (2): 214–19.
- Sulastri, Puji. 2018. "Analisis Perbedaan Return Saham Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Dividen Tahun 2017." *Jurnal Ekobis Dewantara* 1 (7): 102–12.
- Suryanto, and Herwan Abdul Muhyi. 2017. "Analisis Perbandingan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah Stock Split Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* VII (2): 217–26.
- Tambunan, Diana. 2020. "Investasi Saham Di Masa Pandemi COVID-19." *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen* 4 (2): 117–23.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Edited by Ganjar Sudibyo. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Utami, Dhiany Nadya. 2020. "Barang Konsumsi Tetap Dicari." *Bisnis Indonesia*, April 2020.
- Wany, Era, Vira Martyasari, Ismangil, and Budi Prayitno. 2022. "Pengaruh Financial Performance Terhadap Stock Price Di Era Pandemi Covid-19 Perusahaan Farmasi Di Indonesia." *Jurnal Media Mahardhika* 20 (2): 386–404.
- Wenno, Meiske. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Transaksi." *Jurnal SOSOQ* 8 (2): 84–91.